

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 sekitar 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan paling tidak satu kali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Zulfani & Juliansyah, 2021). Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan 95% diantara siswi remaja (Prabawati, 2019). Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2015 salah satunya adalah menjamin kesejahteraan gender serta memberdayakan seluruh wanita menjamin akses semesta kepada kesehatan seksual reproduksi dan hak reproduksi sesuai dengan *Programme of action of the International Conference on Population and Development* serta *Beijing Platform for Action*. Tujuan tersebut sesuai Keputusan Menteri Kesehatan No. 97 tahun 2015 (Melina & Ringringringulu, n.d.2019).

Di Indonesia 23 juta jiwa remaja putri berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual artinya remaja berpeluang mengalami IMS yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa keputihan adalah gangguan kedua setelah gangguan haid yang sering terjadi pada remaja (Maysaroh & Mariza, 2021). Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan hal tersebut dikarenakan negara Indonesia mempunyai iklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang. Gejala keputihan

juga dialami wanita yang belum menikah atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Za, 2020). Sesuai dengan Kemenkes RI (2019) yang menyatakan keputihan yaitu masalah kesehatan reproduksi yang terjadi pada mayoritas remaja karena minimnya pengetahuan dan informasi yang diperoleh mengenai keputihan. (Hanipah & Nirmalasari, 2021).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Reproduksi Remaja (SDKI, 2017) menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih rendah sebanyak 13% wanita tidak mengetahui perubahan fisik yang terjadi pada diri mereka dan sebanyak 49,9% dari mereka tidak mengetahui masa suburnya. Banyak remaja yang tidak mengetahui tentang keputihan dan menganggapnya sebagai hal yang sudah biasa. Rasa malu ketika remaja mengalami keputihan menyebabkan tidak berkonsultasi ke tenaga kesehatan (SDKI, 2017). Berdasarkan data statistik (BKKBN) sebanyak 45% remaja putri berusia 15-24 tahun di Yogyakarta pernah mengalami keputihan (Shadine dalam Maysaroh 2021). Jumlah remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun dan 68% mengalami keputihan patologi (Astuti et al., 2018).

Keputihan adalah secret atau cairan yang keluar selain darah yang berlebihan dari lubang vagina. Sukamto dkk (2018) menyatakan bahwa keputihan dapat terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis). Keputihan dapat disebabkan karena ketidakseimbangan kadar pH atau derajat keasaman pada vagina. Yilmaz (2019) menyatakan bahwa, kasus keputihan lebih rentan

terjadi pada remaja wanita disebabkan minimnya pengetahuan yang berdampak pada sikap kurang menjaga kebersihan daerah genitalia dengan baik.

Dampak keputihan yang terlambat atau tidak diobati dapat berakibat buruk bagi kehidupan seorang wanita, seperti terjadinya *infertil*, *endometritis*, radang panggul, dan *salpingitis*. Oleh karena itu remaja putri harus selalu menjaga kebersihan reproduksinya. Jika remaja putri selalu menjaga kebersihan reproduksinya maka akan berdampak positif bagi remaja tersebut antara lain merasa nyaman, terhindar dari penyakit organ reproduksi, lebih percaya diri dan lebih bersemangat untuk beraktivitas. Sebaliknya jika remaja putri kurang memperhatikan kebersihan organ reproduksinya maka remaja putri akan rentan terkena penyakit organ reproduksi, keputihan yang tidak normal dan menurunnya kepercayaan diri (Lubis, 2019). Dampak menurunnya kepercayaan diri membuat remaja mengalami penurunan konsentrasi belajar, terganggunya kehidupan sosial dan mengalami hambatan kehadiran perkuliahan bagi mahasiswi (Sukanto, et al 2018).

Salah satu cara mengatasi keputihan adalah memakai celana dalam yang berbahan lembut atau dapat menyerap keringat, karena organ intim wanita sangat peka terhadap lingkungan, sehingga organ intim wanita membutuhkan suasana kering. Kondisi lembab dapat mengundang jamur dan bakteri (Aldriana et al., n.d., 2018). Menurut Nana dan Erry (2018) wanita yang mengalami keputihan harus menjaga kebersihan organ genitalia, membasuh dengan air bersih dari arah depan ke belakang atau vagina ke anus.

Berdasarkan penelitian Fransisca et al (2020) sebanyak 48,1% remaja putri menunjukkan sikap negatif yaitu kurang percaya diri, cenderung malu, dan tidak mau menceritakan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Sementara, 51,9% remaja putri memiliki sikap positif yaitu sudah mengetahui secara baik pentingnya personal hygiene, hanya saja mereka tidak tahu dan tidak tepat dalam mempraktekkan personal hygiene yang baik. Berdasarkan penelitian Gyta Hardianti (2020) yaitu menunjukkan bahwa remaja berpengetahuan kurang (74,9%), berpengetahuan cukup (17,2%), dan berpengetahuan baik (7,9%). Penelitian lain dilakukan oleh Pratiwi (2017) menyebutkan bahwa sumber informasi kurang baik (58,5%) lebih banyak dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki sumber informasi baik (25,5%) (Aldriana et al., n.d.).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di Ma Al Ma'had An Nur pada hari Sabtu, 12 November 2022. 10 siswi kelas X MIPA ialah di dapatkan hasil 20% siswi mengatakan belum mengetahui pengetahuan tentang keputihan, 80% siswi belum tahu penyebab keputihan dan, 70% siswi mengatakan belum tahu cara penanganan dan pencegahan keputihan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Tingkat Pengetahuan Keputihan pada Remaja Putri di MA Al Ma'had An Nur Tahun 2023”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri MA Al Ma’Had An Nur Tahun 2023?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Diketuinya tingkat pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri di MA Al MA’had An Nur.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik tentang keputihan pada remaja putri di MA Al Ma’had An Nur berdasarkan usia, tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, riwayat keputihan dan sumber informasi.
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri di MA Al Ma’had An Nur.
- c. Diketuinya tingkat pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri di MA Al Ma’had An Nur berdasarkan karakteristik usia, tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, riwayat keputihan dan sumber informasi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah dibidang kebidanan kesehatan reproduksi pada remaja, yaitu mengenai pengetahuan tentang keputihan.

E. Manfaat

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengetahuan keputihan agar menambah pengetahuan dan informasi mengenai tingkat pengetahuan keputihan pada remaja sebagai upaya untuk mencegah jumlah keputihan pada remaja.

2. Praktis

a. Bagi Bidan atau Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi acuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

b. Bagi Kepala MA Al Ma'had An Nur

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk perencanaan sebagai upaya promotif tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri khususnya di MA Al Ma'had An Nur.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi dasar acuan dan literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan pada remaja putri tentang keputihan.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul Penelitian	Jenis metode penelitian	Subjek Penelitian	Teknik pengambilan Sampel	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Masyaro (2021)	Pengetahuan Remaja Tentang Keputihan	Deskriptif	Pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri.	<i>Total sampling</i> sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 responden	Hasil penelitian pengetahuan remaja tentang keputihan yaitu responden yang memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 18 (36,0%) responden dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 32 (64,0%) responden.	Judul penelitian, variable penelitian, de sain penelitian	Waktu dan lokasi
Nana Aldriana (2018)	Gambaran pengetahuan remaja puteri tentang keputihan	Deskriptif	Seluruh remaja putri kelas VII, VIII dan IX, yang berjumlah 64 orang.	<i>Total sampling</i>	Dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan siswi tentang keputihan di Pesantren Hasanatul Barokah Kecamatan Tambusai paling banyak berpengetahuan kurang 48 responden (74,9%), berpengetahuan cukup 11 responden (17,2%) dan hanya sedikit yang berpengetahuan baik sebanyak 5 responden (7,9%).	Judul penelitian, variable penelitian, de sain penelitian	Waktu dan lokasi

Penulis	Judul Penelitian	Jenis metode peneltian	Subjek Penelitian	Teknik pengambilan Sampel	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Eli Nita Yulia, Pirlina Umiastuti, Lestari Sudaryanti (2022)	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Vagina Pada Remaja	<i>Observasional analitik</i>	Semua siswi kelas XI sebanyak 107 siswi di SMA Negeri 1 Umbulsari	<i>Total sampling</i>	Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan siswa memiliki kategori cukup baik sebesar 64,5%. Variabel sikap dalam kategori cukup setuju sebesar 65,4%. Perilaku pencegahan keputihan sebanyak 56,1% memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik. Hasil uji chi square hubungan pengetahuan dan sikap terhadap keputihan $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hubungan antara sikap keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan adalah $p = 0,031$ ($p < 0,05$). Kesimpulan: Data tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap keputihan dan ada hubungan antara sikap dan perilaku untuk mencegah keputihan.	Desain penelitian	Judul penelitian, variabel penelitian, Jenis penelitian, waktu penelitian dan lokasi penelitian